

# Perlawanan Perempuan terhadap Kekerasan dalam Berpacaran di Video Musik *K-Pop*

**Koko Sadewo & Rina Sari Kusuma**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162  
Email: sadewokoko@gmail.com

**Abstract:** *Women often become victims of violence in dating relationship and are just likely accept it. However, women depicted as victims dare against the perpetrators in some music videos. Through qualitative content analysis, this study aims to find forms of violence and women's resistance toward it in dating in K-pop music videos. The results show that there are two forms of violence experienced by women, i.e. physical and psychic violence. In addition, victims can break down the stereotype that women are weak. It is showed by the attitude of women who dare to do revenge by hurting, even killing the perpetrators.*

**Keyword:** *dating violence, K-pop music, video clip, women's resistance*

**Abstrak:** *Perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam berpacaran dan cenderung menerima begitu saja kekerasan tersebut. Namun demikian, perempuan yang digambarkan menjadi korban berani bertindak melawan pelaku dalam beberapa video klip musik. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan serta perlawanan perempuan terhadap kekerasan dalam berpacaran di video klip musik K-pop. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk kekerasan yang diterima perempuan, yaitu kekerasan fisik dan psikis. Selain itu, korban dapat mendobrak stereotip yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap perempuan yang berani melawan dengan cara membalas dendam, melukai, hingga membunuh pelaku.*

**Kata Kunci:** *kekerasan dalam berpacaran, musik K-pop, perlawanan perempuan, video klip*

Kekerasan merupakan persoalan pelanggaran kondisi manusia yang selalu menarik untuk dikaji. Kekerasan sering terjadi karena orang-orang atau lembaga yang dominan dan kuat tidak ingin wewenang mereka dilanggar atau tidak dipatuhi, sehingga kekerasan bisa dilakukan dan terjadi pada siapa saja, tanpa memandang kelas sosial, umur, maupun jenis kelamin. Menurut Fakhri (1999, h. 9), kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun

integritas mental psikologi seseorang. Mahardika (2010, h. 1) menambahkan bahwa kekerasan memiliki arti sebagai hal atau sifat yang keras, paksaan, dan kekuatan.

Kekerasan masuk dalam perilaku agresi dan merupakan salah satu tipe agresi yang merujuk pada bentuk-bentuk agresi fisik ekstrem. Perilaku agresif tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan kepada

orang lain. Kebutuhan laki-laki untuk mendominasi atau menguasai perempuan dan ketidakmampuan untuk berempati menyebabkan laki-laki lebih senang mengandalkan kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2017, h. 151). Menurut Awuy (dalam Tisyah & Erna, 2013, h. 2) perempuan merupakan makhluk yang pasif (objek), sedangkan laki-laki merupakan makhluk yang aktif (subjek), sehingga kekuasaan ada di tangan laki-laki. Laki-laki sering menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan karena laki-laki hanya sekadar ingin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kuasa dan perempuan harus tunduk. Perempuan selama ini selalu dianggap lemah dan mereka tidak dapat melawan saat terjadi kekerasan, sehingga kaum perempuan masih banyak mengalami kekerasan.

Seiring perkembangan zaman, pelaku kekerasan tidak hanya laki-laki. Kini perempuan dapat menjadi pelaku kekerasan dan laki-laki menjadi korban. Kekerasan biasanya terjadi pada laki-laki dalam konteks hubungan persaudaraan, pertemanan, percintaan, hingga hubungan suami istri.

Berpacaran adalah proses pengenalan atau pendekatan antara dua insan manusia yang saling tertarik untuk saling mengenal serta menjalin hubungan yang lebih serius dan pribadi. Tujuan akhir berpacaran adalah untuk melanjutkan hidup bersama dalam ikatan yang resmi. Berpacaran merupakan perilaku yang negatif karena berpacaran merupakan bagian dari pergaulan bebas yang dapat menyebabkan hal buruk apabila tidak sesuai aturan. Orang-orang sering kali

lupa bahwa di balik indahnyanya berpacaran terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan. Pasangan yang sedang berpacaran tidak sadar bahwa hubungan mereka dapat berubah menjadi mengerikan, tidak sehat, dan dipenuhi kekerasan (Putri, 2012, h. 2).

*American Psychological Association* (1996) menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran (KDP) memiliki pengertian sebagai kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan oleh salah satu pihak atau keduanya dalam hubungan berpacaran dan ditujukan untuk memperoleh kekuasaan, kekuatan, dan kontrol atas pasangannya. Sugarman dan Hotaling (1989, h. 1035) mendefinisikan kekerasan berpacaran sebagai penggunaan atau ancaman kekuatan fisik dalam hubungan kencan. Perilaku yang termasuk sebagai tindakan kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu pihak merasa tersakiti secara fisik dan emosi oleh pasangannya dan menimbulkan kesengsaraan dan kerugian. Beberapa faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran, yaitu perdebatan, keinginan yang tidak terpenuhi, rasa cemburu, depresi, dan perilaku yang tidak dikehendaki. Sementara itu, dampak kekerasan adalah rasa tertekan, cemas, takut, sedih, dendam, timbulnya perspektif negatif terhadap pasangan, luka di tubuh, dan dampak paling fatal, yaitu kematian (Warkentin, 2008, h. 17).

KDP terdiri dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, emosional, paksaan seksual, pelecehan verbal, menguntit, atau perilaku yang mengancam. Data *Centers for Disease*

*Control and Prevention* (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2013 sekitar 10 persen siswa sekolah menengah atas di Amerika Serikat melaporkan bahwa mereka telah mengalami kekerasan fisik oleh pasangan mereka dan 10 persen lainnya mengalami kekerasan seksual. Data penelitian Richards, Branch, dan Ray (2014, h. 323) menunjukkan bahwa 22 persen remaja telah melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan mereka, sedangkan 16 persen remaja melaporkan bahwa mereka menjadi korban kekerasan pasangan mereka. Sementara itu, 34 persen remaja melaporkan terlibat dalam kekerasan emosional dan 39 persen remaja melaporkan bahwa mereka menjadi korban kekerasan tersebut. Bukti menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan masalah yang serius dan memiliki beragam dampak yang merugikan korban. Bentuknya dapat berupa cedera fisik, gangguan stres pascatrauma, depresi, kecemasan, penyalahgunaan obat-obatan, dan bunuh diri. Selain itu, kekerasan dalam berpacaran di masa datang dapat menyebabkan pelaku terlibat kekerasan dalam rumah tangga (Park & Kim, 2018, h. 19).

Khaninah dan Widjanarko (2017, h. 154) menjelaskan bahwa *Youth Centre SeBAYA-PKBI Jawa Timur*, pada bulan Agustus 2010, di Surabaya, mengadakan survei mengenai kekerasan dalam berpacaran terhadap 100 remaja. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 12 persen responden diputus oleh pacarnya karena menolak ketika diajak berhubungan badan (seks), 13 persen responden pernah

dipukul hingga ditendang saat tidak menuruti sang pacar. Selain itu, sejumlah 17 persen responden pernah dikatakan tidak cinta apabila menolak ajakan pacar untuk berhubungan badan dan sebanyak 33 persen responden pernah dimarahi pacar karena menolak untuk berciuman. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APIK Semarang pada 2011 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan berjumlah 95 kasus dan kekerasan dalam berpacaran menempati peringkat kedua tertinggi setelah kekerasan dalam rumah tangga (Khaninah & Widjanarko, 2017, h. 153). Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengenai kekerasan dalam berpacaran menunjukkan sejumlah 4.304 kasus kekerasan fisik, 3.325 kasus kekerasan seksual, 2.607 kasus kekerasan psikis, dan 971 kasus kekerasan ekonomi (Saroh, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabowo (2012, h. 9) menggambarkan perempuan sebagai pelaku tunggal tindak kekerasan dan juga sebagai penentu akhir cerita. Di dalam cerita, tokoh Dara digambarkan sebagai perempuan yang melakukan KDP secara sengaja yang dibuktikan ketika dirinya menjadwalkan *dating* para korban-korbannya dan menyiapkan berbagai senjata untuk dapat menghabisi para korbannya. Prabowo (2012) menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis video musik *Korean pop (K-pop)* dengan objek dan metode yang berbeda.

Video klip merupakan tampilan visual dari hasil penggabungan musik sebuah grup musik atau penyanyi yang diciptakan tidak hanya untuk mempromosikan lagu atau penyanyinya, melainkan untuk menyampaikan pesan pembuatnya (Effendy, 2002, h. 14). Selain itu, sebuah video klip juga menjadi media komunikasi untuk menggambarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika sebuah video klip sudah disebarluaskan untuk disaksikan khalayak, pembuat video klip tersebut memiliki tanggung jawab atas tersebarluasnya nilai, prasangka, hingga keyakinan tertentu (Mahardika, 2010, h. 8).

Musik *K-pop* dipilih karena sekarang ini *Korean Wave* (*hallyu*) sedang tren. Hal ini menyebabkan mulai tersebarnya kebudayaan Korea ke berbagai negara, termasuk Indonesia. *K-pop* merupakan kepanjangan dari *Korean pop*. Musik pop Korea adalah musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Sejumlah artis dan kelompok musik pop Korea sudah menembus batas dalam negeri dan populer di mancanegara, serta mengikuti jejak *Korean Wave* (Poriskova, 2012, h. 17). *K-pop* baru-baru ini memasuki leksikon budaya populer global terkait standar baru dalam musik populer. Daya tarik visual dari idola, pertunjukannya, dan tingkat konservatisme musik yang signifikan telah memikat jutaan penggemar di seluruh dunia dan menarik perhatian media internasional. Antara akhir 1990-an hingga pertengahan 2000-an, sejumlah grup *K-pop* membuat debut internasional yang sukses. Fokus dari kelompok tersebut adalah presentasi visual dan koreografi mereka di atas maupun di luar

panggung. Sejak awal 2000-an, ruang lingkup keterlibatan internasional dalam produksi *K-pop* telah melebar secara bertahap. Frekuensi mengadakan konser *K-pop* di negara-negara asing dan jumlah lagu yang dinyanyikan dalam bahasa asing meningkat (Choi & Maliangkay, 2014, h. 3).

Kemunculan *boyband* dan *girlband* menjadi salah satu faktor kesuksesan musik *K-pop*. *Girlband* juga menjadi contoh bahwa perempuan juga dapat berkarya. Menurut Bancin dan Nurani (2018), ada beberapa musik *girlband K-pop* yang liriknya berbicara mengenai perlawanan perempuan. Pertama, CL (anggota *girlband 2NE1*) dengan lagu “The Baddest Female” yang liriknya mengajak perempuan menjadi tangguh dan tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Kedua, Miss A dengan lagu “I Don’t Need A Man” yang liriknya mengajak kaum perempuan menjadi mandiri tanpa harus bergantung pada laki-laki. Ketiga, *Girls Day* dengan lagu “Female President” yang liriknya mengajak kaum perempuan mendapatkan hal yang diinginkan tanpa harus menunggu laki-laki lebih dahulu.

Fenomena berpacaran yang telah dibahas sebelumnya masuk dalam salah satu konteks ilmu komunikasi, yaitu komunikasi antarpribadi atau interpersonal. DeVito (dalam Wulandari, 2016, h. 5) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah hubungan timbal balik yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan jelas. Komunikasi antarpribadi menyebabkan seseorang dapat membangun, menjaga, dan meningkatkan

hubungan sosial dengan orang di sekitarnya, baik itu anggota keluarga, teman, maupun orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Berger (dalam Wulandari, 2016, h. 5) menambahkan bahwa komunikasi yang paling sering digunakan oleh orang-orang untuk saling berinteraksi adalah komunikasi antarpribadi. Menurut Hardjana (2003, h. 85) komunikasi interpersonal antara dua orang yang baru kenal akan berbeda dengan yang sudah kenal lama. Bahkan, hubungan antara pacar dengan teman biasa pun berbeda karena masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya. Dalam berpacaran, kita dapat mengungkapkan maksud kita secara lebih khusus, tetapi juga dapat saling memiliki komitmen khusus (Hardjana, 2003, h. 85).

Komunikasi antarpribadi memuat hubungan romantis, yaitu hubungan antarindividu yang berasumsi bahwa mereka menjadi dasar dari dan terus-menerus menjadi bagian hidup orang lain. Hubungan romantis yang berkomitmen memiliki ikatan *I-thou*, yaitu ketika kita menginvestasikan banyak hal dan setiap orang mengetahui partner mereka seutuhnya sebagai seorang individu. Terdapat tiga dimensi dalam hubungan romantis, yaitu hasrat, komitmen, dan keintiman (Febriani, 2016, h. 30).

Sementara itu, Kistler dan Lee (2009, h. 79) telah melakukan penelitian tentang efek jangka pendek dari paparan video musik hiphop dengan jumlah konten seksual yang bervariasi. Hasilnya menunjukkan bahwa khalayak laki-laki yang terpapar

video musik dengan konten seksual yang tinggi melaporkan adanya objektivitas perempuan yang lebih besar dan lebih banyak menerima perkosaan dibandingkan dengan mereka yang menonton video musik dengan konten seksual yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa video musik dapat memengaruhi persepsi tentang kesesuaian kekerasan dalam hubungan. Video musik dapat memengaruhi persepsi hubungan melalui penciptaan narasi atau cerita yang digambarkan dalam lagu dan gambar visual yang menyertainya (Rhodes, Potocki, & Masterson, 2018, h. 4).

Media juga berkontribusi pada pemahaman tentang berpacaran yang sehat dan tidak sehat. Hal tersebut tercermin ketika media mencirikan hubungan berpacaran yang kasar atau tidak sehat melalui rasa memiliki dan kecemburuan sebagai tindakan cinta dan pengabdian yang romantis. Selain itu, media membombardir khalayak dengan memberikan gambaran bahwa laki-laki selalu memecahkan masalah mereka melalui cara-cara kekerasan. Lebih jauh, perilaku agresif, bersifat fisik, dan misoginis ini dikagumi sebagai maskulinitas heroik, sehingga pada akhirnya perempuan dan laki-laki akan memasukkan kekerasan dalam definisi mereka tentang kedewasaan (Soroptimist International of the Americas, 2013, h. 7).

Media juga merupakan salah satu agen yang ikut melanggengkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pemberitaan yang beredar, salah satu contohnya berita mengenai perkosaan. Pemberitaan

mengenai perkosaan menggambarkan bahwa pihak perempuan yang menjadi korban dan pihak laki-laki selalu memberikan dalih bahwa pihak perempuan juga ikut andil menyebabkan perkosaan itu terjadi. Pola pemberitaan yang mendiskreditkan perempuan biasanya tidak sensitif gender, sehingga tidak heran apabila perempuan akan selalu menjadi bahan eksploitasi yang muncul dalam bentuk-bentuk pengalamiah, ketimpangan, subordinasi, dan marginalisasi (Setiansah, 2009, h. 143-145).

Samadani (dalam Armando, 2015, h. 3) menjelaskan empat bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pertama, kekerasan fisik, yaitu kekerasan dengan memukul, menampar, menendang, mendorong, dan serangkaian tindakan fisik lain, yang dilakukan menggunakan anggota badan pelaku (misalnya tangan dan kaki) atau menggunakan alat (misalnya balok kayu dan batu). Kedua, kekerasan psikologis/emosional, yaitu kekerasan dengan mengancam, menghina, mempermalukan pasangan di depan umum, dan menjelek-jelekkkan, yang berdampak pada perasaan korban. Ketiga, kekerasan ekonomi, yaitu kekerasan dengan memaksa pasangan memberikan uang, selalu minta dibelikan sesuatu, meminta pasangan mencukupi segala keperluan hidupnya, serta meminjam uang dan tidak mengembalikan, yang berhubungan dengan masalah perekonomian (barang dan uang). Keempat, kekerasan seksual, yaitu kekerasan dengan meraba, memeluk, mencium, hingga melakukan hubungan seksual atas dasar ancaman dan paksaan, atau penyerangan seksual.

Laki-laki mendominasi pemberitaan di media dan media ikut andil dalam mengonstruksi realitas kehidupan sosial. Media membentuk realitas yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mendominasi kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung, media sering kali memberi makna bahwa khalayak perempuan adalah konsumsi laki-laki dan khalayak laki-laki identik dengan kekuasaan laki-laki terhadap khalayak perempuan. Khalayak laki-laki di media adalah penguasa khalayak perempuan (Farnisari & Sudrajat, 2013, h. 10).

Perempuan sering kali dikisahkan dalam sebuah televisi atau film sebagai sosok yang tertindas. Namun demikian, sosok perempuan dalam film "Perempuan Berkalung Sorban" digambarkan sebagai korban yang tidak menyerah dan melawan balik. Annisa, tokoh utama film tersebut, belajar melawan diskriminasi gender yang hadapinya sejak kanak-kanak. Annisa juga memiliki keberanian seksual yang hebat karena selama bertahun-tahun menderita dan bertahan dari siksaan dan hinaan suami serta anggota keluarganya sendiri. Pada suatu ketika, saat Annisa dan Khudori, teman masa kecil Annisa, berdua saja, Annisa melepaskan jilbabnya dan mengundang Khudori untuk bercinta, lalu bergegas memeluknya (Heryanto, 2018, h. 95).

Kedudukan perempuan di negara lain pun cukup memprihatinkan. Di Korea Selatan, pada abad ke-18, keberadaan perempuan selalu dinomorduakan di segala hal dan tunduk pada laki-laki menjadi kewajiban perempuan. Menurut adat dalam



masyarakat tradisional Korea Selatan, anak laki-laki lebih disukai daripada anak perempuan. Menurut ajaran Konfusianisme, perempuan dilarang untuk melakukan banyak peran. Hal tersebut menyebabkan adanya diskriminasi terhadap perempuan hingga saat ini. Kondisi tersebut hampir sama dengan Indonesia, perempuan Korea Selatan dilarang untuk keluar rumah, harus menetap di dalam rumah, dan berurusan dengan keperluan rumah saja. Dalam masyarakat tradisional, mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan di tengah masyarakat dan hanya diperbolehkan melakukan kegiatan domestik saja, yaitu sebagai istri dan ibu. Kedudukan perempuan pada masa tersebut sangat merosot akibat diskriminasi gender. Bahkan, mereka tidak boleh memperoleh kedudukan yang setara maupun lebih tinggi dari laki-laki (Farnisari & Sudrajat, 2013, h. 10-11).

Situasi di Korea Selatan mulai berubah di akhir abad ke-19 dengan mulai didirikannya sekolah modern yang bertujuan khusus mendidik perempuan. Perempuan-perempuan yang bersekolah mulai terlibat dalam seni, pengajaran, pekerjaan keagamaan, dan pencerahan perempuan lain. Para perempuan telah mengalami perubahan sosial yang besar setelah Perang Korea (1950-1953) yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Korea Selatan pun berubah dari negara berkembang menjadi negara maju. Status sosial perempuan telah meningkat secara signifikan dalam tiga puluh tahun terakhir karena modernisasi dibandingkan Korea Selatan pada masa lalu yang terikat pada ajaran Konfusianisme (Khairani, 2018, h. 2).

Kesadaran akan gender pada tahun 2000-an terus meningkat. Pengaruh pendidikan yang terus berkembang dan isu hak asasi manusia yang dilandasi semangat feminisme menyebabkan peran perempuan di Korea Selatan semakin meningkat. Perempuan di Korea Selatan sampai saat ini belum bisa menikmati status yang setara dengan laki-laki, meskipun perempuan di sana sudah banyak memainkan peran penting dalam setiap bagian kehidupan bermasyarakat (Farnisari & Sudrajat, 2013, h. 11).

Latar belakang masalah dan tinjauan pustaka di atas mendorong tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui bentuk kekerasan dan perlawanan perempuan terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran di video klip musik *K-pop*.

#### **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Sifat dari penelitian ini ialah subjektif karena peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan (Kriyantono, 2006, h. 196).

Objek penelitian ini ialah video klip *K-pop* yang bercerita tentang kekerasan dalam berpacaran. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *nonprobability sampling* dan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah video-video klip *K-pop* tentang hubungan berpacaran yang dirilis antara

tahun 2010-2017. Sampel diambil berdasarkan kriteria, yaitu terdapat tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran dalam video klip tersebut. Setelah itu, peneliti mengambil sampel secara acak dan mendapatkan tiga sampel yang sesuai dengan kriteria. Video klip yang dipilih diambil dari *YouTube*, yaitu video klip dari *girlband 2NE1* berjudul “Go Away” (Park & Taek, 2010), *Dalshabet* berjudul “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), dan *Sistar* berjudul “One More Day” (Moroder & Hong, 2016).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah dokumentasi. Selain itu, analisis data didukung dengan literatur dari sumber lain berupa buku dan jurnal penelitian terdahulu, yaitu buku karya Heryanto (2018) dan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2012).

Analisis data yang digunakan ialah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif banyak digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa simbol, gambar, dan teks untuk memahami suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi kualitatif, jenis data atau dokumen yang dianalisis berupa simbol, tanda, maupun gambar, yang disebut dengan istilah teks. Analisis isi kualitatif secara konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, mengolah, menemukan, dan menganalisis dokumen untuk memahami maknanya (Bungin, 2017, h. 203). Analisis isi kualitatif dilakukan dengan pendekatan deduktif guna mengkategorikan objek yang diteliti. Pendekatan deduktif dilakukan dengan cara menurunkan analisis teori dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan hal yang akan diteliti. Isi dari tiga

video klip yang sudah dipilih dianalisis dengan melihat penggambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dan sikap perlawanan yang dilakukan perempuan.

Sebuah penelitian memerlukan uji validitas agar teruji kebenarannya. Uji validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil yang diteliti dari tiga video klip yang sudah dipilih dengan data-data yang diperoleh dari proses dokumentasi kepastakaan. Sedangkan triangulasi peneliti dilakukan dengan membandingkan temuan peneliti dengan peneliti lainnya.

## HASIL

Hasil analisis isi tiga video klip tersebut menunjukkan bentuk kekerasan yang diterima dan perlawanan perempuan terhadap kekerasan yang diterima dalam hubungan berpacaran. Bentuk kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan korban terluka secara fisik. Kekerasan ini paling mudah dilihat akibatnya, tetapi banyak korban yang sengaja menutupinya. Pelaku biasanya menggunakan anggota tubuhnya atau alat tertentu untuk melukai korban (Manjorang & Aditya, 2015, h. 11). Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang terdapat dalam ketiga video klip tersebut adalah (1) mengguncangkan tubuh, (2) menghempaskan, (3) menarik, (4) melemparkan barang, (5) menjambak, dan (6) menampar.



Bentuk kekerasan fisik berupa “mengguncangkan tubuh” di dalam video klip ditunjukkan saat pelaku memegang pundak atau lengan korban dan kemudian menggoyangkannya secara maju mundur. Hal ini menyebabkan tubuh korban menjadi tidak nyaman. Bahkan, pegangan yang sangat kencang dapat menyebabkan rasa sakit di daerah yang dipegang pelaku. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012) yang menggambarkan pelaku memegang kedua bahu korban dan kemudian mengguncang tubuh korban. Hal ini menyebabkan tubuh korban merasa tidak nyaman, meskipun tidak menimbulkan luka yang fatal.

Bentuk kekerasan fisik berupa “menghempaskan” di dalam video klip ditunjukkan saat korban memegang tangan pelaku untuk mencegah supaya tidak pergi, tetapi pelaku melepaskan pegangan tersebut dengan kasar. Akibatnya, tubuh korban terpejal dan terjatuh. Kekerasan ini terdapat di tiga video klip tersebut, namun terdapat perbedaan. Di video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010), saat korban memegang tangan pelaku, pelaku menghempaskan pegangan tersebut, sehingga tubuh korban terguncang. Di video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), saat korban menahan agar pelaku tidak pergi dengan cara memegang tangan pelaku, pelaku menghempaskan pegangan korban yang mengakibatkan korban terjatuh. Di dalam video klip “One More Day” (Moroder & Hong, 2016), saat pelaku hendak mendekati teman korban, korban tiba-tiba naik ke pundak pelaku dan mencoba untuk menghentikan pelaku dan

kemudian pelaku menghempaskan tubuh korban ke kasur.

Bentuk kekerasan fisik berupa “menarik” di dalam video klip terlihat ketika pelaku dengan paksa menarik anggota tubuh korban untuk mengikutinya. Hal ini tentu saja menyebabkan rasa sakit di daerah yang dipegang dan juga rasa tidak nyaman. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) yang menggambarkan pelaku menarik tangan korban agar korban mengikutinya pergi ke suatu tempat.

Bentuk kekerasan fisik berupa “melemparkan barang” di dalam video klip nampak ketika pelaku melemparkan jaket yang dikenakan ke arah korban. Hal tersebut menyebabkan timbulnya rasa sakit pada tubuh yang terkena lemparan jaket tersebut. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) dan “One More Day” (Moroder & Hong, 2016). Ada sedikit perbedaan dari dua video tersebut terkait arah lemparan. Video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) menunjukkan bahwa pelaku melemparkan jaket ke arah korban dan tidak mengenai korban. Angin dari lemparan jaket tersebut yang mengenai korban. Sedangkan video klip “One More Day” (Moroder & Hong, 2016) menunjukkan bahwa pelaku melemparkan jaket ke arah korban dan mengenai korban.

Bentuk kekerasan fisik berupa “menjambak” di dalam video klip terlihat saat pelaku tiba-tiba datang dari belakang dan menarik rambut korban. Hal ini menyebabkan korban kaget dan tubuhnya tertarik ke belakang. Selain itu, korban juga

merasakan rasa sakit di bagian kepalanya. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “One More day” (Moroder & Hong, 2016), saat korban sedang berjalan dengan temannya, tiba-tiba pelaku datang dari arah belakang dan menarik rambut korban.

Bentuk kekerasan fisik berupa “menampar” di dalam video klip ditunjukkan saat pelaku menampar pipi korban. Hal ini tentu saja menyebabkan rasa sakit di pipi hingga luka memar. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) dan “One More Day” (Park & Taek, 2010). Dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010), pelaku menampar korban secara berurutan hingga empat kali, sehingga menyebabkan luka memar di pipi korban. Sedangkan dalam video klip “One More Day” (Moroder & Hong, 2016), pelaku hanya menampar korban sebanyak satu kali dan tidak menyebabkan luka memar di pipi korban.

Kekerasan fisik yang dilakukan pelaku terhadap korban dalam contoh-contoh di atas berawal dari bentuk-bentuk yang kecil hingga besar. Kekerasan dalam bentuk kecil dapat berupa mengguncangkan tubuh, menghempas, dan menarik yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada korban dan rasa sakit di bagian tertentu. Kekerasan dalam bentuk besar dapat berupa menjambak dan menampar yang menyebabkan rasa sakit dan luka di daerah yang diserang.

Sementara itu, kekerasan emosional adalah kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan perkataan maupun mimik wajah. Hal ini bisa juga disebut juga kekerasan psikologis karena akibat dari kekerasan ini bukan luka fisik, namun

memengaruhi emosi atau psikis korban (Manjorang & Aditya 2015, h. 7). Bentuk-bentuk kekerasan psikologis dalam ketiga video klip tersebut adalah (1) berbicara dengan nada tinggi, (2) membentak, dan (3) mempermalukan orang di depan umum.

Bentuk kekerasan psikologis berupa “berbicara dengan nada tinggi” di dalam video klip memang tidak didengarkan melalui suara pelaku saat berbicara dengan nada tinggi, namun hal ini dapat terlihat dari mimik dan ekspresi wajah pelaku. Hal tersebut membuat korban merasa tidak nyaman karena berbicara dengan nada tinggi identik dengan ekspresi marah. Kekerasan ini dapat ditemukan di dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) dan “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012). Di dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010), suara pelaku yang berbicara dengan nada tinggi dapat terdengar dengan jelas karena musik latar di awal video belum dimulai. Pelaku berbicara dengan korban saat di kafe dan menggunakan nada tinggi, sehingga menjadi perhatian orang di sekitarnya. Sementara itu, di dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), adegan pelaku berbicara dengan nada tinggi tidak dapat terdengar, namun hal ini dapat terlihat dari ekspresi wajah pelaku. Pelaku berbicara menggunakan nada tinggi bersamaan dengan pelaku mengguncangkan tubuh korban. Dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), pengambilan gambar difokuskan pada wajah pelaku dengan teknik medium *close up* untuk membuat adegan terlihat lebih riil, sehingga terlihat dengan jelas pelaku sedang berbicara dengan nada tinggi.



**Gambar 1 Ekspresi Pelaku saat Berbicara dengan Nada Tinggi**

Sumber: Video Klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012)



**Gambar 2 Ekspresi dan Postur Tubuh Pelaku saat Membentak Korban**

Sumber: Video Klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012)

Bentuk kekerasan psikologis berupa “membentak” di dalam video klip juga tidak didengarkan melalui suara pelaku saat membentak, tetapi hal ini dapat terlihat dari ekspresi wajah, mimik, dan bentuk mulut. Orang yang membentak identik dengan mulut terbuka lebar. Akibat yang ditimbulkan dari bentuk kekerasan ini adalah korban kaget dan takut karena pelaku sudah dapat dipastikan sedang marah. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) dan “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012). Di dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010), pelaku membentak korban sesaat setelah menampar korban. Hal ini dapat terdengar dengan jelas karena musik latar berhenti saat adegan tersebut. Dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), pelaku membentak korban saat korban hanya diam saja ketika diajak berbicara dan suara pelaku membentak korban tidak diperdengarkan, tetapi dapat terlihat dari ekspresi wajah dan postur tubuh pelaku. Dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), pengambilan gambar difokuskan dari samping dan *long shoot* sehingga dapat terlihat ekspresi dan postur tubuh pelaku yang menunjukkan sedang membentak dan marah terhadap korban.

Bentuk kekerasan psikologis berupa “mempermalukan orang di depan umum” di dalam video klip terlihat saat pelaku sedang berkelahi atau menyerang korban di tempat terbuka. Hal ini tentu saja menjadi perhatian orang di sekitarnya dan menyebabkan korban merasa tidak nyaman karena malu menjadi tontonan orang. Kekerasan ini terdapat dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) dan “One More Day” (Moroder & Hong, 2016). Di dalam video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010), kekerasan ini terlihat saat pelaku dan korban duduk berhadapan di sebuah kafe dan kemudian pelaku memukul meja serta berbicara dengan nada tinggi, sehingga hal ini menyebabkan korban dan pelaku menjadi pusat perhatian orang di sekitar mereka. Setelah pelaku pergi, orang-orang membicarakan korban dan membuat korban menjadi malu, grogi, dan salah tingkah. Hal ini terlihat saat korban gemetar mengambil kacamata serta menabrak pelayan dan pintu saat akan keluar. Sedangkan di dalam video klip “One More Day” (Moroder & Hong, 2016), pelaku membuat korban merasa malu saat korban sedang berjalan di luar ruangan dengan temannya. Pelaku tiba-

tiba datang dari belakang dan menjambak rambut korban. Hal ini membuat korban malu karena pelaku menyerang di tempat terbuka dan saat bersama teman korban.

Tiga video klip tersebut menggambarkan dua sikap yang ditunjukkan perempuan (korban) terhadap kekerasan fisik dan kekerasan psikologis, yaitu menangis dan balas dendam. Tiga video klip tersebut menunjukkan adegan korban menangis setelah mendapatkan kekerasan karena korban merasa sedih dan menerima tindak kekerasan dari pelaku. Korban menangis karena rasa sedih, rasa sakit akibat kekerasan dari pelaku, maupun rasa sakit hati atau emosi. Sementara itu, adegan balas dendam ditunjukkan saat korban berniat membalas pelaku dengan cara korban. Tiga video klip tersebut menunjukkan bahwa balas dendam korban dilampiaskan dengan membunuh pelaku melalui cara yang berbeda-beda.

Video klip “Go Away” (Park & Taek, 2010) menggambarkan korban yang keesokannya bertemu dengan pelaku di lintasan balap mencoba balas dendam dengan cara menabrakkan mobilnya ke mobil pelaku. Hal ini memicu kecelakaan antara mereka berdua, sehingga mobil mereka berdua saling bertabrakan dan meledak. Korban berhasil membalaskan dendamnya meskipun korban juga kehilangan nyawanya. Selanjutnya, dalam video klip “Hit U” (E-Tribe & Hong, 2012), korban melakukan pembalasan dengan cara menembak pelaku menggunakan senjata api, bahkan korban tidak segan membunuh teman-teman pelaku yang menghalangi jalannya. Pada saat bertemu dengan pelaku, korban berpura-pura memeluknya lebih

dahulu, lalu menembak pelaku hingga tewas. Sementara itu, dalam video klip “One More Day” (Moroder & Hong, 2016), balas dendam korban dibantu oleh temannya. Awalnya, teman korban memukul menggunakan batu dan pelaku masih bisa bertahan. Setelah itu, pukulan kedua yang dilakukan teman korban tepat di kepala menyebabkan pelaku mulai lemah dan korban pun memukul kepala pelaku menggunakan botol. Teman korban pun kembali memukul kepala pelaku menggunakan botol hingga akhirnya pelaku tewas. Perempuan yang selama ini dianggap lemah oleh masyarakat ternyata dapat menjadi pelaku tindak kekerasan, hingga tidak segan untuk membunuh.

## PEMBAHASAN

Ketiga video klip tersebut menunjukkan bahwa pelaku kekerasan adalah pihak laki-laki yang berperan sebagai pacar korban. Berpacaran merupakan bentuk hubungan di antara dua orang yang saling bersepakat untuk menjalin hubungan yang lebih serius dan intim. Keduanya memutuskan untuk saling bertemu, beraktivitas, dan mencurahkan perasaan bersama (Manjorang & Aditya, 2015, h. 2). Hal ini dapat dilihat pada setiap adegan dalam tiga video tersebut yang menunjukkan adegan *flashback*. Adegan tersebut menceritakan korban dan pelaku sedang mengadakan pertemuan, berduaan, menghabiskan waktu bersama hingga bermesraan. Adegan-adegan ini ditampilkan sesaat setelah kekerasan terjadi.

Ketiga video klip tersebut menunjukkan pula bahwa kekerasan psikologis memang terjadi lebih sedikit

daripada kekerasan fisik, namun akibat yang dirasakan sama beratnya. Kekerasan psikologis dalam video klip tersebut terjadi bersamaan dengan kekerasan fisik. Jadi, selain melakukan kekerasan fisik, pelaku juga melakukan kekerasan psikologis di saat yang sama.

### **Kekerasan dalam Berpacaran**

Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh masyarakat umum, selebritas pun mengalaminya. Hal ini ditunjukkan dengan beredarnya beberapa berita mengenai kekerasan dalam berpacaran, seperti artis Korea, Goo Hara, yang dilaporkan kekasihnya karena melakukan tindak kekerasan (Abeba, 2018). Sementara itu, di Indonesia, kekerasan dalam berpacaran juga pernah dialami oleh artis Ardina Rasti. Kasus ini terjadi saat Ardina Rasti menjadi pacar Eza Gionino. Tindakan kekerasan tersebut berlangsung setelah empat bulan mereka berpacaran (Elizabeth, 2018).

Kekerasan dalam video klip tersebut juga ditemukan dalam beberapa film di Indonesia. Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menunjukkan kaum perempuan menjadi korban kekerasan serta menerima kekerasan fisik dan psikis (Suharmanto, 2013, h. 76). Selain itu, Fabriar (2013, h. 39) menemukan bahwa Annisa, tokoh perempuan dalam film “Perempuan Berkalung Sorban”, mendapatkan kekerasan fisik dan psikis dari orang tua dan suaminya.

Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran di Korea Selatan pernah dilakukan oleh Gover, Park, Tomsich, dan Jennings (2011). Studi tersebut mengambil

mahasiswa di Korea Selatan sebagai sampel. Gover, dkk. (2011, h. 1238) menemukan bahwa 24,3 persen perempuan dan 34,7 persen laki-laki melakukan serangan kecil terhadap pasangan mereka pada tahun sebelumnya serta 19,3 persen perempuan dan 8,1 persen laki-laki melakukan serangan berat. Selain itu, 34,3 persen responden melakukan penyerangan terhadap pasangan mereka di tahun sebelumnya.

Laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat akan dikecam apabila menangis. Sementara itu, masyarakat memperbolehkan perempuan menangis karena masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih lemah dan emosional dibanding laki-laki. Perempuan pada umumnya dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, lemah, dan subjektif. Akibatnya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak penting dan tidak sempurna, sehingga perempuan selalu dieksploitasi, tidak dianggap, dan diposisikan sebagai pihak yang hanya perlu mengurus permasalahan domestik saja. Perempuan sering kali menghadapi tindakan kekerasan (fisik, psikis, seksual, dan ekonomi) karena laki-laki memiliki kuasa penuh untuk mengendalikan perempuan. Budaya patriarki ini membuat perempuan tidak memiliki kedaulatan atas dirinya (Nurhayati, 2012, h. 148).

Sementara itu, penelitian Kusuma (2017, h. 56) menunjukkan bahwa tokoh perempuan mendapatkan agresi-agresi (verbal, fisik, psikis, dan seksual) dari tokoh laki-laki. Laki-laki yang melakukan tindak perkosaan



dan pelecehan terhadap perempuan lebih menunjukkan kekuasaan dan dominasinya, bukan hanya terkait persoalan seksual semata. Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan adalah representasi dari sistem kapitalistik. Perempuan menjadi budak proletar yang tidak berdaya dan tidak dapat mengubah situasi.

Penelitian Veridiana (2013, h. 117) menunjukkan bahwa munculnya suku perempuan merupakan salah satu wujud gerakan feminis yang menentang patriarki. Bentuk perlawanan dari perempuan dalam film "Lost in Papua" ditunjukkan dengan cara melakukan tindakan pelecehan seksual hingga kekerasan fisik. Pandangan yang menunjukkan bahwa kaum perempuan dilihat sebagai kanibal membuktikan perempuan dapat menjadi pelaku kekerasan dan lebih kuat daripada laki-laki. Sedangkan penelitian Prabowo (2012, h. 9) menunjukkan bahwa perempuan menjadi pelaku tunggal tindak kekerasan dan penentu akhir cerita. Perempuan dalam film "Dara" digambarkan melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap laki-laki yang dikencananya.

Kekerasan di media atau video klip berbeda dengan kekerasan di dunia nyata. Di media, kekerasan yang terjadi hanya rekaan untuk menunjang jalan cerita yang diperankan oleh beberapa tokoh melalui alur ceritanya. Adegan terlihat nyata karena sudut pengambilan gambar dan efek-efek lain. Luka yang dihasilkan pun bukan luka sebenarnya, melainkan luka buatan atau tata rias. Namun demikian, jika khalayak sering terpapar hal tersebut, maka ada dampak yang negatifnya, yaitu khalayak

menjadi terbiasa melihat tindak kekerasan serta menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa dan ikut menirunya. Lebih jauh, dampak paling buruk adalah kepedulian terhadap korban tindakan kekerasan semakin luntur dan sirna karena kekerasan dianggap sebagai hal yang pantas dilakukan (Mahmudah, 2013, h. 58).

### **Sikap Perempuan terhadap Kekerasan**

Perempuan dapat menyikapi kekerasan fisik dan psikologis dengan menangis dan membalas dendam. Menangis adalah proses mengeluarkan air mata. Menangis dapat menenangkan pikiran setelah adanya kekecewaan atau masalah (Simbolon, 2015, h. 34). Menurut Nelson (dalam Robinson, Hill, & Kivlighan, 2015, h. 382), ada tiga tipe menangis. Pertama, *inhibited cry*, yaitu tangisan yang tidak ingin dikeluarkan atau seseorang menahan air mata mereka agar tidak keluar. Kedua, *protest cry*, yaitu tangisan yang muncul untuk menghindari atau membatalkan kehilangan yang dirasakan, menunjukkan penolakan untuk menerima kerugian, kemarahan atas kehilangan, atau menyalahkan orang lain atas kehilangan. Ketiga, *despair cry*, yaitu tangisan yang mewakili kesedihan dan penerimaan kerugian, menunjukkan penerimaan, kesedihan, atau pengakuan kesedihan. Ketiga video klip tersebut menunjukkan adegan korban menangis setelah mendapatkan kekerasan. Tangisan korban tersebut masuk dalam jenis *despair cry* karena korban merasa sedih dan menerima tindakan kekerasan dari pelaku.

Chaplin (dalam Dewiana, 2011, h. 26) mengartikan dendam sebagai perlawanan untuk membalas ketidakadilan, baik nyata



maupun khayalan. Balas dendam merupakan sebuah siklus yang melibatkan korban dan pelaku kejahatan. Korban melakukan pembalasan untuk mencapai kebahagiaan mereka atau membalas perbuatan pelaku, tetapi di sisi lain pelaku juga akan menjadi korban ketika mendapatkan pembalasan dari korban. Selain berdampak negatif, balas dendam memiliki dampak positif, yaitu mengembalikan harga diri, mengembalikan perasaan pelaku balas dendam yang terluka, memberi pembelajaran kepada pelaku penyerangan, mengembalikan rasa keadilan, dan mengembalikan harga diri pelaku pembalasan (Matanggaran, 2015, h. 11-12).

Ketiga video klip yang menjadi sumber data menunjukkan bahwa balas dendam dilakukan untuk mengembalikan rasa keadilan karena pelaku melakukan kekerasan secara sewenang-wenang. Pelaku juga telah membuat harga diri korban hilang karena korban hanya bisa diam dan menerima perlakuan dari pelaku. Kekerasan ini terjadi ketika pelaku berbuat kekerasan secara fisik dan menggunakan ancaman dalam rangka melukai, mengintimidasi, dan mengontrol korban (Martha, 2013, h. 3).

Media membuat kekerasan menjadi biasa karena terlalu sering menghadirkan sesuatu yang umum dan normal dalam dunia tontonan. Media mengatur pesannya sedemikian rupa, sehingga penonton terbiasa untuk tidak bisa melakukan apa-apa. Keyakinan pemirsa mengenai kekerasan menjadi lebih kuat karena semua gambar dan teks diatur sedemikian rupa. Tujuan utama penayangan adegan kekerasan dalam media adalah untuk memperoleh rating

program tinggi dan sukses di pasaran. Sedangkan aspek pendidikan dan efek traumatis penonton tidak dipertimbangkan oleh media yang menampilkan adegan kekerasan (Haryatmoko, 2011, h. 121).

Kaum perempuan selain melakukan perlawanan secara fisik juga melakukan perlawanan dengan cara melaporkan pelaku kekerasan. Hal ini terjadi pada artis Indonesia Ardina Rasti yang melaporkan Eza Gionino ke pihak kepolisian dan Eza Gionino pun sudah dinyatakan bersalah. Dalam kasus tersebut, Ardina Rasti melengkapi laporannya dengan bukti-bukti lengkap, seperti foto-foto luka yang dialaminya dan rekaman suara saat terjadinya penyerangan (Elizabeth, 2018). Selain itu, artis Korea, Goo Hara, melaporkan kekasihnya karena pengancaman dan kejahatan seksual. Dalam kasus ini, Goo Hara mengakui kesalahannya, namun dia juga ingin pelaku dihukum atas kesalahannya. Goo Hara pun melaporkan pelaku atas paksaan dan ancaman, serta pelanggaran atas kasus kejahatan seksual (Abeba, 2018).

Video klip menampilkan pesan berupa ekspresi berbagai fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Kekerasan dalam hubungan berpacaran merupakan kekerasan yang terjadi antarindividu melalui hubungan yang intim. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga video klip tersebut memuat pesan tertentu. Pesan tersebut adalah tindakan kekerasan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga saja, tetapi juga dalam hubungan berpacaran. Pelaku tindak kekerasan masih didominasi oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan yang

menjadi korbannya. Meskipun demikian, perempuan sebagai korban juga berani melakukan perlawanan terhadap pihak laki-laki dengan cara balas dendam. Oleh karena itu, kekerasan saat ini dapat terjadi kapan pun dan perempuan yang dianggap lemah dapat memberikan sikap untuk melawan.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk kekerasan dalam berpacaran yang diterima oleh perempuan selaku korban, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik yang ditemukan berupa guncangan, hampasan, tarikan, lemparan barang, jambakan, dan tamparan. Kekerasan psikologis atau emosional dapat berupa perilaku berbicara dengan nada tinggi, bentakan, dan mempermalukan orang di depan umum.

Stereotip yang berkembang di masyarakat menganggap perempuan lemah dan mudah menngis, namun tokoh perempuan dalam penelitian ini selaku korban ternyata dapat mendobrak stereotip tersebut dan bertindak membela diri atas kekerasan yang menimpanya. Pada mulanya, dalam video klip, sikap perempuan yang ditunjukkan hanya diam, menerima kekerasan dari pelaku, dan menngis. Namun, selanjutnya mereka bertindak sebagai penentu akhir cerita dan berhasil melakukan perlawanan kepada pelaku dengan cara balas dendam. Mereka tidak hanya melukai, tetapi juga sampai membunuh pelaku. Perempuan berhasil membuktikan bahwa mereka tidak lemah. Mereka menerima kekerasan, namun mereka juga bisa bertindak menjadi pelaku kekerasan.

Video Musik *K-pop* menggambarkan bahwa kaum perempuan melakukan perlawanan hingga menjadi lebih unggul dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan oleh mulai lunturnya pengaruh Konfusianisme di Korea yang sangat lekat dengan budaya patriarki. Kaum perempuan Korea melalui *K-pop* pun mulai menunjukkan dominasinya. Ketiga pesan video klip tersebut disampaikan melalui *girlband* dari Korea. Mereka ingin menunjukkan bahwa sekarang kaum perempuan berani melawan kekerasan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat pandangan khalayak menggunakan pendekatan resepsi penonton tentang perlawanan perempuan terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendapat khalayak mengenai perlawanan perempuan terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran berdasarkan cara pandang yang beragam dari masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abeba, R. A. (2018). Goo Hara blak-blakan soal tuduhan menganiaya pacar. *tabloidbintang.com*. <<https://www.tabloidbintang.com/asia/korea/read/112597/goo-hara-blakblakan-soal-tuduhan-menganiaya-pacar>>
- American Psychological Association. (1996). *Violence and the family: Report of the American Psychological Association presidential task force on violence and the family*. <[http://www.nnflp.org/apa/APA\\_task\\_force.htm](http://www.nnflp.org/apa/APA_task_force.htm)>
- Armando, G. (2015). *Upaya jaksa penuntut umum dalam memberikan perlindungan terhadap korban sebagai saksi kekerasan dalam rumah tangga*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Bancin, E. L., & Nurani, N. (2018, Maret 8). 9 lagu k-pop yang berbicara soal girls power. *kumparan*.

- com. <<https://kumparan.com/kumparank-pop/9-lagu-k-pop-yang-berbicara-soal-girls-power/full>>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Centers for Disease Control and Prevention (2020). *Preventing Teen Dating Violence*. <<https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teendatingviolence/fastfact.html>>
- Choi, J. B., & Maliangkay, R. (Eds). (2014). *K-pop—the international rise of the Korean musik industry*. London, UK: Routledge.
- Dewiana, R. A. (2011). *Analisis trauma dan dendam Hannibal Lecter dalam novel Hannibal Rising karya Thomas Harris*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- E-Tribe (Produser), & Hong, W. K. (Sutradara). (2012). *Hit U* [Music Video]. Korea Selatan: Happyface Entertainment. <<https://www.youtube.com/watch?v=fj1pw5pdexU>>
- Effendy, H. (2002). *Mari membuat film: Panduan menjadi produser*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Konfiden.
- Elizabeth, J. (2018, April 22). Pernah trauma, 7 artis ini sempat alami kekerasan saat pacaran. *POPBELA.com*. <<https://today.line.me/id/pc/article/Pernah+Trauma+7+Artis+Ini+Sempat+Alami+Kekerasan+Saat+Pacaran-w5j09R>>.
- Fabriar, S. R. (2013). Potret perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. *SAWWA*, 9(1), 27-44.
- Fakih, M. (1999). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Farnisari, M., & Sudrajat, A. (2013). Bias gender dalam film seri Korea “Sungkyunkwan Scandal”. *Paradigma*, 1(2), 8-15.
- Febriani, A. R. N. (2016). *Analisis komunikasi interpersonal pacaran jarak jauh*. Skripsi. Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia.
- Gover, A. R., Park, M. R., Tomsich, E. A., & Jennings, W. G. (2011). Dating violence perpetration and victimization among South Korean college students: A focus on gender and childhood maltreatment. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(6), 1232-1263.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Haryatmoko. (2011). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 151-160.
- Khairani, I. (2018). *Perempuan Korea dalam film serial drama Korea “jewel in the palace”*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Kistler, M. E., & Lee, M. J. (2009). Does exposure to sexual hip-hop music videos influence the sexual attitudes of college students? *Mass Communication and Society*, 13(1), 67–86.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis praktis riset komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Pancaran Prenadamedia Group.
- Kusuma, R. S. (2017) Gender in Asian movie: Narrative deconstruction analysis of rashomon. *Asian Journal of Media and Communication*, 1(1), 51-62.
- Mahardika, T. F. (2010). *Representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam video klip lagu “janji janji” (Studi semiotik tentang representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam video klip lagu “janji janji” dipopulerkan oleh Agnes Monica)*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia.
- Mahmudah, D. (2013). Tayangan kekerasan di televisi dan terpaannya pada khalayak masyarakat. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 4(1), 53-60.
- Manjorang, A. P., & Aditya I. (2015). *The law of love: Hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: VisiMedia.

- Martha, A. E. (2013). *Proses pembentukan hukum kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta, Indonesia: Aswaja Pressindo.
- Matanggaran, V. (2015). *Balas dendam pada suku Bugis dan Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.
- Moroder, G. (Produser), & Hong, W. K. (Sutradara). (2016). *One More Day* [Music Video]. Korea Selatan: Starship Entertainment. <<https://www.youtube.com/watch?v=E4TygUpWUTQ>>
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Park, S., & Kim, S. H. (2018). The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior, 40*, 19-28.
- Park, T. (Produser), & Taek, C. E. (Sutradara). (2010). *Go Away* [Music Video]. Korea Selatan: YG Entertainment. <<https://www.youtube.com/watch?v=3yW13T2sfKg>>
- Poriskova, V. K. (2012). *Pengaruh terpaan Soompi.com terhadap sikap komunitas Jogja K-pop Family (studi deskriptif-kuantitatif pengaruh terpaan Soompi.com terhadap sikap komunitas Jogja Kpop Family tentang budaya pop Korea)*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Prabowo, T. L. (2012). *Penggambaran perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam film Dara*. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan dalam berpacaran*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
- Richards, T. N., Branch, K. A., & Ray, K. (2014). The impact of parental and peer social support on dating violence perpetration and victimization among female adolescents: A longitudinal study. *Violence and Victims, 29*(2), 317–331.
- Rhodes, N., Potocki, B., & Masterson, D. S. (2018). Portrayals of intimate partner violence in music videos: Effects on perceptions of IPV warning signs. *Media Psychology, 21*(1), 137-156.
- Robinson, N., Hill, C. E. & Kivlighan, D. M. (2015). Crying as communication in psychotherapy: The influence of client and therapist attachment dimensions and client attachment to therapist on amount and type of crying. *Journal of Counseling Psychology, 62*(3), 379-392.
- Saroh, M. (2016, September 5): Kekerasan dalam pacaran. *tirto.id*. <<https://tirto.id/kekerasan-dalam-pacaran-bGQf>>
- Setiansah, M. (2009). Politik media dalam membingkai perempuan (Analisis framing pemberitaan kasus video porno Yahya Zaini dan Maria Eva di harian umum Kompas dan Suara Merdeka). *Jurnal Ilmu Komunikasi, 6*(2), 137-154.
- Simbolon, I. (2015). Gejala stres akademis mahasiswa keperawatan akibat sistem belajar blok di fakultas ilmu keperawatan X Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan, 1*(1), 29-37.
- Soroptimist International of the Americas. (2013). *Teen dating violence: Learn about teen dating violence, its risk-factors and consequences, as well as preventative efforts*. Philadelphia, USA: Soroptimist International of the Americas.
- Sugarman, D. B., & Hotaling, G. T. (1989). Violent men in intimate relationships: An analysis of risk markers. *Journal of Applied Social Psychology, 19*(12), 1034-1048.
- Suharmanto, A. (2013). *Representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film 7 hati 7 cinta 7 wanita*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Tisyah, D. W., & Erna, R. (2013). Analisis kekerasan pada masa pacaran (dating violence). *Sociologie, 1*(1), 1-9.
- Warkentin, J. B. (2008). *Dating violence and sexual assault among college men: Co-occurrence, predictors, and differentiating factors*. Disertasi. Ohio University, Ohio.
- Wulandari, O. (2016). Pemeliharaan hubungan antara orang tua yang bercerai dan anak (Studi kualitatif deskriptif komunikasi antarpribadi antara orang tua yang memiliki hak asuh dengan anaknya). *Komuniti, 8*(1), 3-18.